



Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang

Nurul Komariyah^{1*}, Alan Su'ud Ma'adi²

^{1,2}Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Korespondensi penulis: 210721100173@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *Pesantren economics is an economic concept where pesantren manages and develops businesses with various innovations that can specifically benefit Islamic boarding schools and benefit the community in general in realizing economic independence. The purpose of this study is to find out the economic management model of the pesantren applied by the Tanwirul Islam Sampang Islamic boarding school and to find out the challenges faced by the Tanwirul Islam Sampang Islamic boarding school in managing the pesantren economy to realize economic independence. This type of research uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation related to economic management at the Tanwirul Islam Sampang Islamic Boarding School. The results of the study show that the Tanwirul Islam Islamic boarding school implements the pesantren economic management model with an alumni-based economic development model, by utilizing the potential of alumni for the management of the pesantren business unit and implementing an entrepreneurship curriculum at the formal education level of students and involving external parties such as the surrounding community.*

Keywords: *Islamic Boarding School Economics, Economic Development Model, Economic Independence.*

Abstrak. Ekonomi pesantren merupakan konsep ekonomi dimana pesantren mengelola dan mengembangkan usaha dengan berbagai inovasi yang secara khusus dapat menguntungkan pondok pesantren dan menguntungkan masyarakat secara umum dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model pengelolaan ekonomi pesantren yang diterapkan pondok pesantren Tanwirul Islam Sampang dan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi pondok pesantren Tanwirul Islam Sampang dalam mengelola ekonomi pesantren untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pengelolaan ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok pesantren Tanwirul Islam menerapkan model pengelolaan ekonomi pesantren dengan model pengembangan ekonomi berbasis alumni, dengan memanfaatkan potensi alumni untuk pengelolaan unit usaha pesantren dan menerapkan kurikulum kewirausahaan pada jenjang pendidikan formal santri serta melibatkan pihak eksternal seperti masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Ekonomi Pesantren, Model Pengembangan Ekonomi, Kemandirian Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tapi juga berperan penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat. Saat ini Pesantren tidak hanya terfokus pada lembaga pendidikan saja, melainkan juga membangun usaha yang dapat membantu perekonomian pesantren. Bahkan, serikat bisnis pesantren telah terbentuk di Jawa Timur (Fathony, Rokaiyah, & Mukarromah, 2021). Kemandirian ekonomi pesantren menjadi penting agar pesantren dapat

beroperasi tanpa ketergantungan pada pihak luar, terutama dalam hal pendanaan. Hal ini, juga berkontribusi pada kemampuan pesantren untuk menjalankan misi sosial dan pendidikan secara berkelanjutan.

Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengatur kebutuhan ekonominya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pesantren, terdapat tiga potensi utama yang dapat mendukung kemandirian ekonomi umat, yaitu: (1) potensi santri; (2) potensi masyarakat di sekitar pesantren; dan (3) potensi dari zakat serta wakaf. Dengan memanfaatkan potensi-potensi ini secara optimal, pesantren dapat menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus berkontribusi pada pembangunan bangsa. Jika potensi tersebut dikelola dengan baik, pesantren akan mampu mengembangkan usaha mandiri yang dapat menunjang operasional dan aktivitas pendidikan secara terencana dan sistematis. Selain itu, keberadaan pesantren yang mandiri secara ekonomi dapat memberikan dampak lebih luas, seperti membantu mengurangi kemiskinan dan pengangguran di sekitarnya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arwani & Masrur, 2022). Penelitian yang mengkaji tentang pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dilakukan oleh Achmad Luthfi Chamidi (2023), Solehuddin Harahap & Dafiari Syarif (2022), Muhammad Masrur dan Agus Arwani (2022), yang menunjukkan hasil bahwa pondok pesantren telah mandiri dalam mengelola dan mengembangkan ekonomi pesantren.

Pondok Pesantren Tanwirul Islam yang merupakan lembaga pendidikan islam yang didirikan pada tahun 1975 yang terletak di Dsn. Tambangan, Tanggumong, Sampang. Yayasan ini sekarang dipimpin oleh KH. Ach Toyyibul Irsyad. Pondok pesantren ini adalah salah satu tempat dimana para santri dapat menimba ilmu dari berbagai bidang tertentu seperti halnya bidang bahasa, bidang kemasyarakatan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, dan juga di bidang yang lain. Lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Tanwirul islam yaitu; TKIT Tanwirul Islam, MI Tanwirul Islam, MTs Tanwirul Islam, SMP Al-Irsyad, MA Tanwirul Islam, SMK Jaifaq, TPQ Tanwirul Islam, dan MD Tanwirul Islam. Pada saat ini pondok pesantren menjalankan beberapa unit usaha, yaitu; koperasi (Jaifaq Mart) yang didirikan pada tahun 2015, depot air isi ulang (Jaifaq air minum sehat (RA)) yang didirikan pada tahun 2023, klinik dan apotek (Apotek Jaifaq Farma) klinik didirikan pada tahun 2023 dan apotek pada bulan juli 2024.

Pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan unit usaha yang dapat mendukung kegiatan pendidikan dan sosial. Program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang melibatkan pembentukan unit usaha, kerjasama antar pesantren, dan standarisasi laporan keuangan diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pengembangan

ekonomi pesantren. Namun, pengelolaan ekonomi di beberapa pesantren, termasuk pondok pesantren Tanwirul Islam Sampang, seringkali belum optimal. Tantangan seperti manajemen keuangan yang lemah, kurangnya pengetahuan kewirausahaan di kalangan santri dan pengurus, serta ketidakjelasan peran dalam pelaksanaan usaha sering kali menghambat perkembangan ekonomi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan ekonomi yang tepat dalam mewujudkan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai model pengelolaan ekonomi yang efektif, penelitian ini diharapkan Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang dapat menjadi contoh dalam mencapai kemandirian ekonomi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekonomi Pesantren

Ekonomi adalah sistem yang mencerminkan kemurnian fitrah dan karakteristik khasnya. Dengan fitrah tersebut, ekonomi Islam menjadi sistem yang mampu mewujudkan keadilan ekonomi bagi semua umat. Di sisi lain, dengan karakteristik khasnya, ekonomi Islam mampu menonjolkan identitasnya dengan segala keunggulannya dalam setiap sistem yang dimilikinya. Ekonomi pesantren juga dianggap sebagai bagian dari ekonomi Islam, yang menerapkan norma-norma atau aturan tertentu sebagai variabel yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi fenomena ekonomi. Norma-norma atau aturan tersebut berasal dari Allah SWT, yang mencakup batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi (Hamzah, Febrianto, Yakin, Nurbayah, & Riyantoro, 2022).

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam di mana para santri tinggal di asrama yang dipimpin oleh seorang kiyai. Di sana, para santri mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran agama islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai panduan perilaku mereka sehari-hari (M.Pd.I., 2018). Pesantren diperkirakan telah ada sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah merambah hampir seluruh lapisan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama di Jawa. Setelah Indonesia merdeka, khususnya selama masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat pesat, pendidikan di pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulumnya semakin baik. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan pelajaran umum dengan menerapkan kurikulum ganda, yaitu kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan kurikulum dari Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat menekankan pentingnya pendidikan agama (*tafaqquh fi al-din*) serta pembentukan karakter

bangsa yang berakhlakul karimah. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 30 ayat (4), diatur bahwa pendidikan agama dapat berupa pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk lainnya. Pesantren menjadi mitra yang ideal bagi institusi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat landasan karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi, seperti perkelahian antar sekolah dan penyebaran narkoba di kalangan remaja yang jarang melibatkan anak-anak asrama atau lulusan pesantren (Syafe'i, 2017).

Pesantren di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, meskipun asal-usulnya banyak pesantren besar saat ini hanya dapat ditelusuri hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Dengan usianya yang tua dan penyebarannya yang luas, wajar jika pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekitar sangat besar. Sejak awal berdirinya, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan sebagai lembaga pendidikan, penyebaran agama, dan gerakan sosial keagamaan bagi masyarakat. Sebagian besar pesantren berada di pedesaan, yang membuatnya memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pendidikan dan aspek sosial ekonomi masyarakat. Apalagi, saat ini pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan mereka untuk berperan sebagai agen pembangunan, membantu menjembatani dan menyelesaikan masalah sosial ekonomi di pedesaan. Tujuan utama pesantren adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran tinggi akan ajaran Islam yang bersifat komprehensif, serta menghasilkan lulusan yang mampu merespons tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks nasional dan internasional, sesuai dengan ruang dan waktunya (Misjaya, Bukhori, Husaini, & Syafri, 2019).

Model Pengembangan Ekonomi

Model pengembangan ekonomi berbasis alumni dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti (Hakim, 2023):

- 1) Memanfaatkan potensi alumni untuk pengelolaan aset pondok pesantren.
- 2) Memberdayakan alumni melalui usaha-usaha yang mereka jalankan.
- 3) Membekali santri dengan pelatihan kewirausahaan.
- 4) Melibatkan pihak eksternal, seperti pemerintah, perusahaan mitra, dan stakeholder, untuk memperluas relasi dan kemudahan izin usaha.
- 5) Memberdayakan masyarakat secara umum dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Stakeholder pesantren antara lain: ulama, santri, manajemen pondok, orang tua santri, pemerintah, lingkungan sekitar, pelaku dan usaha-usaha yang terkait dengan aktivitas kepondokan.

Jack Rothman dalam buku Edi Suharto menjelaskan tiga model dalam melakukan praktek pengembangan terhadap masyarakat (Soeharto, 2009):

1) *Locality Development* (Pengembangan Masyarakat Lokal)

Model pemberdayaan ini merupakan salah satu model praktek yang melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kemajuan dibidang sosial ekonomi masyarakat.

2) *Social Planning* (Perencanaan Sosial)

Model ini memfokuskan kepada bagaimana dalam menetapkan tindakan memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat seperti pengangguran, kemiskinan, kenakalan remaja dan masalah sosial lainnya. Model ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dilakukan pengawasan untuk mencapai tujuan akhir yang rasional.

3) *Social Action* (Aksi Sosial)

Model ini menekankan adanya pemerataan kekuasaan dan sumber daya yang tersedia. Model ini berorientasi kepada masyarakat yang kurang beruntung secara structural baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Tujuan dari model ini yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa adanya diskriminasi oleh golongan tertentu.

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian berasal dari kata 'diri,' yang berkaitan erat dengan perkembangan individu. Diri adalah inti dari kepribadian seseorang. Secara umum, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk berdiri sendiri dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan terus maju menuju perkembangan diri. Kemandirian tumbuh dan berkembang melalui dua faktor utama: disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh karena itu, seseorang yang mandiri dapat dikenali dari keberaniannya untuk membuat keputusan sendiri, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang segala konsekuensi dari tindakannya. Kemandirian ini adalah contoh dari kemandirian sosial, di mana individu tidak membebani orang lain dengan masalah-masalahnya. Selain itu, ada juga kemandirian ekonomi, yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan

penghasilan yang mencukupi. Kemandirian, baik dari segi sosial maupun ekonomi, dapat menjadi salah satu indikator perkembangan suatu lembaga pendidikan, terutama Pondok Pesantren. Kemandirian ini sangat mempengaruhi perjalanan Pondok Pesantren, terutama mengingat bahwa sebagai lembaga pendidikan swasta, Pondok Pesantren tidak berada di bawah tanggungan pemerintah. Kurangnya kemandirian dapat menyebabkan penurunan nilai Pondok Pesantren, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Djuwairiyah & Wisri, 2019).

Upaya Pondok Pesantren untuk memajukan serta mengembangkan kekuatan ekonominya pada tingkatan tertentu bisa memungkinkan Pondok Pesantren membiayai dengan sendirinya terkait biaya penyelenggara pendidikan tanpa adanya ketergantungan kepada pihak lain, seperti pemerintah dan lainnya. Maka dari situlah Pondok Pesantren secara tidak langsung memberikan kekuatan untuk tetap mempertahankan kemandirinya dalam segi ekonominya (Idris & Rahman, 2022).

Menurut Priambodo sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, kemandirian ekonomi memiliki beberapa parameter atau ukuran tertentu, diantaranya yaitu (Gufronul M, 2020):

- 1) Kemandirian ekonomi seseorang ditandai dengan adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis.
- 2) Kemandirian juga berawal dari rasa percaya diri seseorang dalam menjalankan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, kewirausahaan dalam bentuk industri rumahan, pengelolaan perusahaan, dan lain sebagainya.
- 3) Kemandirian ekonomi tercermin dari keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan dalam jangka waktu panjang, yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh kekuatan ekonomi guna maju dan berkembang.
- 4) Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh keberanian seseorang atau kelompok untuk mengambil risiko dalam aktivitas ekonomi, seperti memiliki impian besar dan berusaha keras untuk mewujudkannya, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan yang rasional dan realistis, serta berani mengambil keputusan bisnis dalam setiap peluang yang ada.

Menurut Sufyarman, ada beberapa indikator yang dapat dilihat dari kemandirian, yaitu sebagai berikut (Saifudin R & Supriyanto, 2021):

- 1) Progresif dan gigih dalam usaha untuk meraih prestasi, penuh ketelatenan, mempersiapkan, merancang dalam mewujudkan harapan-harapannya.
- 2) Punya inisiatif, dalam artian mampu berfikir dan berbuat secara orisinal, kreatif, inovatif dan penuh inisiatif.

- 3) Mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mempunyai kemampuan dalam mengontrol perilaku serta sanggup mempengaruhi lingkungannya dengan upaya sendiri.
- 4) Kemantapan diri, dalam hal ini adalah cangkupan dari aspek percaya terhadap diri sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna suatu fenomena dalam konteks alaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data berupa teks, gambar, suara, atau jenis data non-numerik lainnya, yang kemudian dianalisis secara induktif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan dinamika fenomena tersebut (Niam, Rumahlewang, & Umiyati, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan faktual mengenai fenomena yang sedang diteliti, dan juga untuk memahami serta mendeskripsikan secara mendalam bagaimana model pengelolaan ekonomi yang ada di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan untuk menguji kredibilitas. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu membandingkan hasilnya. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data dengan memeriksa kesamaan dan perbedaan dalam jawaban atau temuan yang diperoleh dari sumber atau metode yang berbeda. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Anggito & Setiawan, 2018). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana teknik triangulasi sumber ini adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi dan juga data yang didapatkan dari dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Profil Pesantren Tanwirul Islam Sampang

Nama Yayasan	: Tanwirul Islam
Tahun Pendirian	: 1975
Alamat	: Jl. Kusuma Bangsa Dsn. Tambangan Ds. Tanggumong Kec. Sampang Kab. Sampang
Nama Pengasuh	: KH. Ach Toyyibul Irsyad
Lembaga Pendidikan	: 1) TKIT Tanwirul Islam 2) MI Tanwirul Islam 3) MTs Tanwirul Islam 4) SMP Al-Irsyad 5) MA Tanwirul Islam 6) SMK Jaifaq 7) TPQ Tanwirul Islam 8) MD Tanwirul Islam
Unit Usaha	: 1) Jaifaq Mart 2) Jaifaq Air Minum Sehat (Depot air isi ulang) 3) Klinik dan Apotek Jaifaq Farma

Pondok pesantren Tanwirul Islam berdiri pada tahun 1975, yang dibangun dan dipelopori oleh dua orang bersaudara yaitu K.H. Muhammad Irsyad dan K.H. Khuzaini. Pondok pesantren ini, diberi nama “Tanwirul Islam” dengan artian Cahaya Islam. Maksudnya dengan berdirinya pesantren ini, masyarakat yang ingin belajar dan memperdalam ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ajaran Islam di samakan dengan orang-orang yang berjihad *fi sabilillah* dalam hidup.

Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Tanwirul Islam

Berdasarkan hasil wawancara, model pengelolaan ekonomi pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Tanwirul Islam yaitu model pengelolaan ekonomi berbasis alumni. Pondok Pesantren Tanwirul Islam memanfaatkan potensi alumni untuk pengelolaan aset pondok pesantren. alumni yang memiliki keahlian, pengalaman, dan jaringan bisnis, dapat membantu pesantren dalam mengelola unit usaha agar dapat berkembang secara optimal dan memberikan hasil yang berkelanjutan supaya pesantren mampu mengembangkan unit usaha yang dimiliki

untuk meningkatkan kemandirian ekonominya. Keterlibatan alumni dapat mendukung upaya pesantren dalam membentuk sistem ekonomi yang mandiri, di mana hasil dari pengelolaan unit usaha dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren, meningkatkan kesejahteraan santri, serta memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar.

Pesantren memiliki beragam potensi dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Selama ini, banyak orang hanya menganggap pesantren sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan agama, sosial, dan politik. Padahal, pesantren juga memiliki potensi besar dalam bidang lain seperti kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan, dan yang paling utama adalah pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), pencetak sumber daya manusia (*human resource*), serta sebagai agen pemberdayaan masyarakat (*agent of development*) (Juliyani, 2023).

Pondok pesantren Tanwirul Islam dalam mengelola ekonomi pesantren juga menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan formal, para santri difokuskan dalam pengolahan produk (*processing*), pengemasan (*packaging*) dan pemasaran (*marketing*). Selain teori yang diberikan, para santri juga diberikan pelatihan intensif berupa praktikum yang dibimbing oleh praktisi yang berpengalaman.

Pengolahan produk melibatkan proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dikemas dan dipasarkan (Safirin, Samanhudi, Aryanny, & Pudji W, 2023). Proses ini meliputi beberapa tahap, seperti:

- 1) Pembersihan dan pemrosesan bahan: Membersihkan dan memproses bahan baku untuk menghilangkan kotoran dan meningkatkan kualitas.
- 2) Pengolahan utama: Melakukan transformasi bahan baku menjadi produk akhir melalui proses seperti penggilingan, penggorengan, atau pengawetan.
- 3) Pengujian Kualitas: Menguji kualitas produk untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

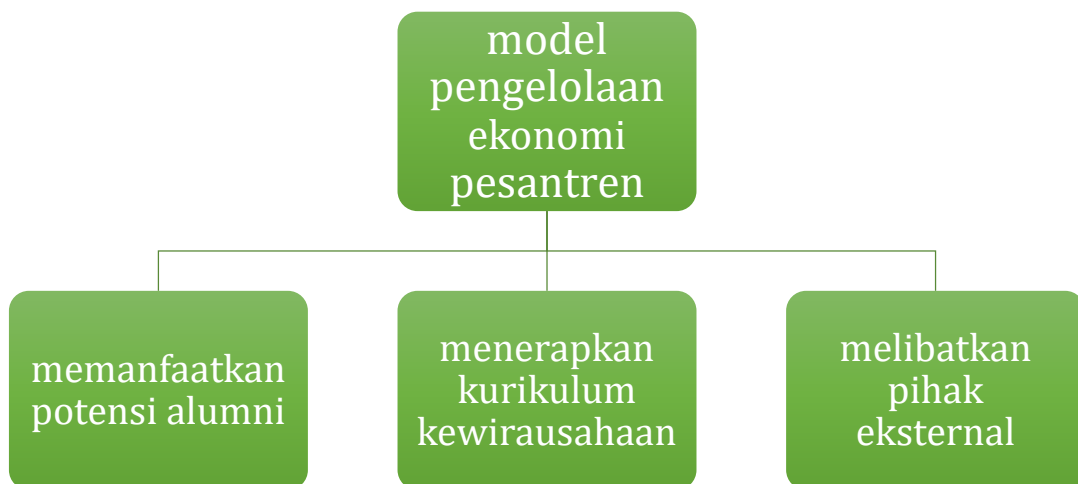
Pengemasan adalah proses pembuatan dan penggunaan wadah atau pembungkus untuk produk (Saputro et al., 2019). Fungsi utama pengemasan adalah:

- 1) Menjaga kualitas produk: Melindungi produk dari kerusakan.
- 2) Meningkatkan daya tarik: Membuat produk lebih menarik melalui desain, warna, atau label.
- 3) Meningkatkan identitas produk: Memberikan identitas produk yang kuat dan khas.
- 4) Meningkatkan informasi: Memberikan informasi tentang isi, pemakaian, dan kualitas produk.

Pemasaran adalah proses yang melibatkan penjualan, promosi, dan distribusi produk. Tujuan utama pemasaran adalah meningkatkan penjualan dan memenuhi kebutuhan konsumen (Widiati, 2020). Berikut beberapa strategi pemasaran:

- 1) Menentukan target pasar: Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dan preferensi target pasar.
- 2) Mengembangkan strategi pemasaran: Membuat rencana pemasaran yang efektif, termasuk promosi, harga, dan distribusi.
- 3) Menggunakan media promosi: Menggunakan berbagai media promosi seperti iklan, sosial media, dan event untuk meningkatkan kesadaran produk.
- 4) Mengembangkan jaringan distribusi: Membuat jaringan distribusi yang efektif untuk memasarkan produk ke berbagai wilayah.

Selain memanfaatkan potensi alumni dan menerapkan kurikulum kewirausahaan pada pendidikan formal santri, Pondok Pesantren Tanwirul Islam juga melibatkan pihak eksternal, yaitu masyarakat sekitar dalam mengelola ekonomi pesantren. Pondok pesantren bekerjasama dengan masyarakat bertujuan untuk memperkuat jejaring ekonomi lokal, serta memberikan manfaat langsung kepada warga di sekitar pesantren. Masyarakat disini dilibatkan sebagai mitra usaha yang dikembangkan oleh pesantren.



Gambar 1. Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren

Strategi Pondok Pesantren Tanwirul Islam Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang memiliki berbagai strategi yang diterapkan dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi. Berikut ini adalah strategi yang diterapkan pesantren tanwirul islam dalam mewujudkan kemandirian ekonomi:

1) Pengembangan Unit Usaha Pesantren

Pondok Pesantren Tanwirul Islam mendirikan berbagai unit usaha sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan dan keuntungan yang diperoleh dari unit usaha ini dikelola kembali untuk mengembangkan usaha pesantren, untuk karyawan dan untuk pembangunan pondok prsantren. Beberapa unit usaha yang dijalankan yaitu:

- a) Koperasi Pesantren; Koperasi pesantren pondok pesantren tanwirul islam ini didirikan pada tahun 2015 dan diberi nama **Jaifaq Mart**. Koperasi ini menyediakan kebutuhan santri dan menjual produk yang dihasilkan dari usaha pesantren.
- b) Depot Air Isi Ulang; Depot air isi ulang ini didirikan pada tahun 2023 dan diberi nama **Jaifaq Air Minum Sehat (RA)**. Air ini diproses pada mesin depo dan dilakukan filterisasi sampai 3x proses kurang lebih 60%/40% air tersebut dibagi 40% masuk jadi air yang siap diminum 60% keluar menjadi air limbah yang masih bisa dipakai untuk mandi dll, jadi dari proses tersebut kita bisa membedakan bahwa air depot isi ulang pesantren ini bisa dikategorikan sebagai air kesehatan, air tersebut Alhamdulillah sudah berjalan sampai sekarang dan sudah banyak masyarakat yang mengetahui air ini meskipun masih di sekitar daerah Sampang saja.
- c) Klinik dan Apotek Jaifaq Farma; Klinik Pesantren Tanwirul islam disebut dengan **PMB (Praktek Mandiri Bidan)** dan didirikan pada tahun 2023, dan pada bulan juli 2024 Pondok Pesantren Tanwirul Islam mendirikan Apotek **Jaifaq Farma**. Klinik Pesantren merupakan salah satu bentuk unit usaha dan layanan kesehatan yang dikelola oleh pesantren untuk mendukung kesejahteraan santri dan masyarakat. Apotek adalah tempat yang menjual obat-obatan.

2) Pemberdayaan Santri

Pondok Pesantren Tanwirul Islam memberdayakan santri dengan cara memberikan pelatihan dan keterampilan kewirausahaan kepada santri untuk mempersiapkan mereka terlibat dalam pengelolaan ekonomi pesantren.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian, baik kemandirian berpikir, sikap, dan tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik (Kurniawan, 2021).

3) Peningkatan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia)

Pondok Pesantren Tanwirul Islam menyediakan program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola usaha, dan staf untuk meningkatkan

keterampilan di bidang kewirausahaan dan teknologi. SDM yang terlatih dan kompeten sangat diperlukan supaya pesantren mampu mengelola usaha secara profesional dan berdaya saing tinggi.

Menurut Matindas, kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah kemampuan setiap individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, mengembangkan potensi dirinya, dan turut berkontribusi dalam mendorong pengembangan diri rekan kerjanya (Maulyan, 2019).

4) Diversifikasi Usaha

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, Untuk mencapai kemandirian ekonomi, pondok pesantren Tanwirul Islam tidak hanya mengandalkan satu jenis usaha, tetapi mengembangkan sektor usaha. Diversifikasi ini dilakukan dengan membuka peluang usaha baru di bidang kesehatan. Dengan adanya diversifikasi usaha, pondok pesantren Tanwirul Islam dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor ekonomi dan memaksimalkan potensi pendapatan dari berbagai bidang. Seperti contoh, pada tahun 2023 pondok pesantren tanwirul islam mendirikan klinik dan pada bulan Juli 2024 Pondok pesantren Tanwirul islam mendirikan Apotek Jaifaq Farma.

Diversifikasi usaha adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan maupun yang tidak saling berkaitan (Kurniasari, 2011).

5) Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Tanwirul Islam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti; pada unit usaha air isi ulang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan pada unit usaha klinik (PMB) bekerja sama dengan nakes-nakes yang ada di daerah Sampang.

Tabel 1. Unit Usaha Pesantren Tanwirul Islam

No.	Unit Usaha Pesantren Tanwirul Islam	Tahun Aktif
1	Jaifaq Mart	2015
2	Jaifaq Air Minum Sehat (RA)	2023
3	Klinik (PMB)	2023
4	Apotek Jaifaq Farma	2024

Tantangan yang Dihadapi Pondok Pesantren Tanwirul Islam Dalam Mengelola Ekonomi Pesantren

Dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi, pondok pesantren tanwirul islam menghadapi beberapa tantangan dalam mengelola ekonomi pesantren. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi pondok pesantren tanwirul islam dalam mengelola ekonomi pesantren:

1) Keterbatasan Modal

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan pesantren yang signifikan dalam mengelola ekonomi pesantren yaitu keterbatasan modal, dikarenakan pondok pesantren tidak ada bantuan dari pihak luar. Semua modal, dalam mengelola unit-unit usaha pesantren yang ada ini dari pesantren sendiri. Solusi untuk mengatasi tantangan ini yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Seperti contoh, memanfaatkan lahan pertanian untuk budidaya jamur

2) Persaingan yang Ketat

Berdasarkan hasil wawancara, persaingan dengan berbagai pelaku usaha kecil menengah (UKM) maupun usaha lainnya, yang menawarkan produk dan layanan serupa. Kualitas produk, harga, dan inovasi menjadi faktor yang mempengaruhi daya saing. Meskipun pesantren menghadapi tantangan persaingan yang ketat, pesantren masih mempunyai target pasar untuk memasarkan produknya, yaitu; santri, alumni dan masyarakat sekitar. Cara mengatasi tantangan ini yaitu dengan meningkatkan kualitas produk dan kualitas pelayanan.

Persaingan yang semakin ketat menuntut lembaga pendidikan untuk mencari sumber dana operasional tambahan guna mendukung keberhasilan program-program yang ada. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, tidak bisa hanya berpegang pada rencana yang sudah ditentukan. Terlebih lagi, pesantren yang memiliki sifat dinamis dalam segala kegiatannya perlu membuka sumber pendanaan baru. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya adalah melakukan investasi dengan mendirikan unit usaha lembaga (Prasetyo, 2017).

3) Kualitas SDM yang Masih Rendah

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan Tantangan ini muncul karena masih banyak santri maupun pengelola usaha di lingkungan pesantren yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai di bidangnya. Kualitas SDM yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan pesantren dalam bersaing dengan pelaku usaha lainnya, baik dari segi inovasi produk, strategi pemasaran, maupun

manajemen keuangan. SDM yang kurang terlatih sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalankan usaha secara profesional dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Solusi untuk mengatasi tantangan ini dengan mengadakan pelatihan, seminar, dan evaluasi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk Madrasah. Sejak dahulu, Madrasah memiliki peran besar dalam melahirkan para pendiri dan pejuang bangsa, kelompok santri, serta tokoh-tokoh Islam yang ada saat ini. Selain itu, Madrasah juga telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, serta berkontribusi dalam menanamkan semangat kebangsaan dalam jiwa masyarakat Indonesia (Trisnawati, 2022).

4) Kurangnya Tenaga Ahli dalam Manajemen Usaha

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, meskipun Pondok Pesantren Tanwirul Islam memiliki sumber daya manusia seperti santri dan alumni, pesantren sering kali kekurangan tenaga ahli yang memiliki keahlian khusus dalam manajemen usaha atau pemasaran. Hal ini dapat mempersulit pesantren untuk mengelola unit-unit usaha secara profesional dan meningkatkan daya saing di pasar. Pengelolaan yang kurang efisien dapat mengakibatkan bisnis berjalan tidak optimal dan hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Seperti contoh pada unit usaha air, tim pemasar masih kewalahan dalam memasarkan produk pesantren. Solusi untuk mengatasi tantangan ini dengan mengadakan pelatihan, seminar, dan evaluasi.

5) Keterbatasan Akses Pasar

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Tanwirul Islam masih kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, karena pondok pesantren berada di daerah pedesaan. Solusi untuk mengatasi tantangan yaitu dengan memasarkan produk secara produktif dan juga promosi melalui alumni dan masyarakat sekitar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pengelolaan yang diterapkan pondok pesantren Tanwirul Islam dalam mewujudkan kemandirian ekonomi yaitu dengan menerapkan model pengelolaan ekonomi berbasis alumni untuk mencapai kemandirian ekonomi, dengan memanfaatkan potensi alumni, menerapkan kurikulum kewirausahaan, dan melibatkan pihak eksternal. Pondok Pesantren Tanwirul Islam menerapkan berbagai strategi untuk mencapai kemandirian ekonomi, termasuk pengembangan

unit usaha, pemberdayaan santri, peningkatan kualitas SDM, diversifikasi usaha, dan kerjasama dengan pihak eksternal. Unit usaha yang didirikan, seperti koperasi, depot air isi ulang, dan klinik, berfungsi sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Meskipun memiliki strategi yang baik, pesantren menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal, persaingan yang ketat, kualitas SDM yang masih rendah, kurangnya tenaga ahli dalam manajemen usaha, dan keterbatasan akses pasar. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini mencakup pelatihan, promosi, dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Djuwairiyah, & Wisri. (2019). Manajemen Usaha dan Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 13(2), 281–308.
- Fathony, A., Rokaiyah, & Mukarromah, S. (2021). Pengembangan Potensi Unit Usaha Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 22–34.
- Gufronul M, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 30–46. Retrieved from <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/muhasabatuna>
- Hakim, L. (2023). Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v3i1.274>
- Hamzah, M., Febrianto, A., Yakin, A., Nurbayah, S., & Riyantoro, S. F. (2022). Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1040. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4730>
- Idris, M., & Rahman, T. (2022). Strategi Kiai dan Santri dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis I*, 206. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12529/4781>
- Juliyani, E. (2023). Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi. *AL Maqashid : Journal of Economics and Islamic Business*, 03(01), 30.
- Kurniasari, S. E. (2011). Pengaruh Diversifikasi Usaha Terhadap Kinerja Perusahaan Yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Akuntansi*, (5), 1–9.
- Kurniawan, M. I. (2021). Strategi Pemberdayaan Santri dalam Entrepreneurship. *JIMIN:*

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 01(01), 35–48. Retrieved from <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/jimin/article/view/1170%0Ahttps://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/jimin/article/download/1170/361>
- M.Pd.I., K. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 40–50. Retrieved from <http://ejurnal.univbsi.id/index.php/jsm/index>.
- Misjaya, Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 91. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., & Umiyati, H. (2024). *metode penelitian kualitatif*. Bandung: widina media utama.
- Prasetyo, M. A. M. (2017). Manajemen Unit Usaha Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.*, 6(1), 18–36.
- Safirin, M. T., Samanhudi, D., Aryanny, E., & Pudji W, E. (2023). Pemanfaatan Teknologi Packaging untuk Meningkatkan Kualitas dan Keamanan Produk Pangan Lokal. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i1.21>
- Saifudin R, A., & Supriyanto. (2021). Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah terhadap Peran Kiai dalam Pesantren Al-Amien Preduan, Madura. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11(2), 282–309. Retrieved from <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936%0Ahttp://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/download/936/936>
- Saputro, A., Avirsa, E. M. N., Sari, E. N., Erlitasari, N., Suyitno, I., & Hariri, A. (2019). Pengemasan Produk Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Industri Kerupuk Impala. *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(1), 71–77.
- Soeharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Trisnawati, I. (2022). Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.4459>
- Widiati, A. (2020). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di “Mas Pack” Terminal Kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.40670>